

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS TENTANG HADITS

#### A. PENGERTIAN HADITS

Didalam memberikan pengertian hadits, dapat dikemukakan menjadi 2 (dua) yaitu :

##### 1. Menurut Bahasa ( Lughah )

Menurut Bahasa, hadits mempunyai beberapa arti yaitu :

- a. **Jadid ( baru )** yaitu Segala sesuatu yang baru, sebagai perimbangan dengan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah Qadim, Azali sedang Al - Hadits adalah baru.
- b. **Khabar ( berita )** yaitu Sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang.
- c. **Qarib( dekat )**, yaitu Yang belum lama terjadi (Ash-Siddieqy,1989:20)

Didalam Al-Qur'an banyak disebutkan kata Al-Hadits yang mempunyai beberapa arti, antara lain :

##### - Keterangan,

فَلَمَّا بَاخَوْا نَفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا  
بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا (الاحقاف : ٤)

"Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini." ( Depag, 1989 : 443 )

- Pembicaraan,

فَمَا لَهَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (النساء: ٧٨)

" Maka mengapa orang-orang itu ( orang munafik ) hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun ."

( Depag, 1989 : 131 )

- Perbuatan,

وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا (النساء: ٤٢)

" Dan mereka tidak dapat menyembunyikan ( dari Allah ) sesuatu perbuatanpun ."

( Depag, 1989 : 125 )

- Khabar / Berita ,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ (البروج: ١٧)

" Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang ."

( Depag, 1989 : 1045 )

## 2. Menurut Istilah ( Terminologi ).

Para Muhaddisin ( ahli Hadits ) berbeda pendapat dalam mendefinisikan hadits, perbedaan tersebut dikarenakan pengaruh pengetahuan dan peninjauan masing-masing. Dari perbedaan itu melahirkan 2 (dua) macam definisi, yaitu :

definisi Ta'rif terbatas dan Ta'rif luas.

a. Ta'rif Al-Hadist yang terbatas :

مَا أُضِنِفَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا  
أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ تَخَمُّصًا

" Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan , perbuatan, taq'rir atau yang serupa dengannya."

( Rahman, 1995 : 6 ).

Berdasarkan definisi diatas maka Al-Hadits mengandung 4 (empat) unsur yaitu :

1. Perkataan, yaitu Perkataan yang pernah beliau ucapkan dalam berbagai bidang, seperti dalam Syariat, Aqidah, Akhlak dan sebagainya.
2. Perbuatan, yaitu Perbuatan beliau merupakan perbuatan praktis terhadap peraturan peraturan syariat yang belum jelas cara pelaksanaannya.
3. Taq'rir, yaitu Keadaan beliau mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan dan dikatakan sahabat dihadapan beliau.
4. Sifat - sifat, yaitu Sifat - sifat beliau yang dilukiskan oleh para sahabat, seperti sifat sifat dan bentuk jasmaniah beliau yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek .

( Rahman, 1995 : 6 - 10 ).

Definisi diatas hanya terbatas kepada sesuatu yang hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW saja, belum termasuk dalam hal - hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'i.

b. **Ta'rif yang luas**, yaitu Berita yang tidak hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW saja ( Marfu' ) tapi juga yang disandarkan kepada sahabat (Mauquf). Serta juga berita yang disandarkan kepada tabi'in (Maqthu').

" Sesungguhnya Hadits itu bukan hanya yang dimarfu'kan kepada Nabi Muhammad SAW saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang "mauquf" (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari sahabat), dan pada apa yang "maqthu'" (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'i." ) ( At- Turmudzy, 1973: 7 )

**B. PEMBAGIAN HADITS.**

1. Dilihat dari segi jumlah perowi ( orang yang membawa berita ), Hadist dibagi 2 (dua) yaitu :

**a. Hadits Mutawatir.**

Secara definitif Hadits Mutawatir adalah :

هو خبر عن خمسة رجال عدا جيم في القادة  
إحالة اجتماعهم وتواطؤهم على الكذب

" Suatu kabar hasil tanggapan dari panca indra, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta." ( Rahman, 1995 : 59 )

Suatu Hadits dapat dikatakan Mutawatir, bila memenuhi 3 (tiga) syarat sebagai berikut :

- a. Kabar yang diberitakan itu harus yang didapati dengan panca indra.
- b. Jumlah rawi-rawinya harus mencapai suatu ketentuan yang tidak memungkinkan mereka bersepakat dusta.

- 11
- c. Adanya keseimbangan jumlah antara rawi-rawi dalam thabaqah (lapisan) pertama dengan jumlah rawi dalam thabaqah berikutnya.

Hadits Mutawatir dibagi menjadi 2 (dua), yaitu :

1. **Hadits Mutawatir Lafdhy**, ialah Hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak, yang susunan redaksi dan maknanya sesuai benar antara riwayat yang satu dengan lainnya.
2. **Hadits Mutawatir Maknawi**, ialah Hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak yang susunan redaksinya berlain-lainan, tapi pada maknanya terdapat persesuaian antara riwayat yang satu dengan riwayat yang lainnya.

Rawi-rawi Hadits Mutawatir tidak perlu lagi diselidiki tentang keadilan dan kedlabitannya (kuatnya ingatan), karena kuantitas atau jumlah rawinya sudah menjamin dari kesepakatan dusta dan segenap umat Islam sepakat berpendapat untuk menerimanya bulat-bulat, sehingga membawa kepada keyakinan yang qath'y (pasti).

**b. Hadits Ahad.**

Secara definisi, Hadits Ahad yaitu :

هُوَ مَا لَا يَنْتَحِقُ إِلَى التَّوَاتُرِ

" Hadits yang tidak terkumpul padanya syarat-syarat Mutawatir."

12

Jumlah rawi-rawi dalam thabaqat (lapisan) pertama, kedua atau ketiga dan seterusnya pada Hadits Ahad itu, mungkin hanya seorang, dua, tiga, empat dan seterusnya tapi tidak memenuhi syarat-syarat Hadist Mutawatir.

( Rahman, 1995 : 67 )

Dilihat dari sedikitnya rawi dalam tiap thabaqat, maka Hadits Ahad dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu :

1. **Hadits Masyhur**, yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh 3 (tiga) orang atau lebih, serta belum mencapai derajat Mutawatir.

Istilah Masyhur, kadang bukan menurut ketentuan diatas, ada suatu Hadits yang rawinya kurang dari 3 (tiga) orang, bahkan ada yang tidak bersanad sama sekali dapat dikatakan dengan Hadits Masyhur karena ketenaran atau tersebarnya dalam masyarakat tertentu. Maka dari segi ini, Hadits Masyhur dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

- a. **Hadits Masyhur dikalangan para Muhaddishin.**
  - b. **Hadits Masyhur dikalangan ahli ilmu tertentu saja.**
  - c. **Hadits Masyhur dikalangan orang-orang umum (awam).**
2. **Hadits Aziz**, yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh 2 (dua) orang, walaupun 2 (dua) orang rawi tersebut terdapat pada satu thabaqat saja. Kemudian setelah itu, orang - orang pada meriwayatkannya.
  3. **Hadits Gharib**, yaitu Hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, dimana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi.

**2. Hadits Hasan.**

Hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang adil (tapi) tidak begitu kokoh ingatannya, bersambung - sambung sanadnya dan tidak terdapat illat serta kejanggalan pada matannya.

Hadits Hasan terbagi dua, yaitu :

- 1. **Hasan lidzatihi**, yaitu yang perawinya terkenal dengan kejujurannya dan amanahnya.

Tetapi hafalannya tidak mencapai derajat perawi hadits shahih. Dalam pada itu dia tidak masuk kedalam golongan orang-orang yang dipandang mungkar haditsnya.

( Ash-Siddieqy, 1976 : 164 )

- 2. **Hasan lighairihi**, yaitu hadits dho'if yang ada mutabi'nya.

**3. Hadits Dhaif.**

Hadits yang kehilangan 1 (satu) syarat atau lebih dari syarat syarat Hadits Shahih atau hadits Hasan.

**Hadits dhoif mempunyai nama yang bermacam-macam yaitu :**

Dilihat dari cacat rawi tentang keadilan maupun hafalannya.

- 1. **Hadits maudlu'** : Karena rawi nya dusta.
- 2. **Hadits matruk** : Karena rawinya tertuduh dusta.
- 3. **Hadits munkar** : Karena rawinya fasik, salah dan lengah.

- 4. Hadits mu'allal : Karena rawinya waham (purbasangka).
- 5. Hadits mubham : Karena rawi tidak dikenali identitasnya (jalalah)
- 6. Hadits mardud : Karena rawinya penganut bid'ah.
- 7. Hadits syadz dan mukhtalith : Karena rawi tidak baik hafalannya.

Bila menyalahi riwayat orang kepercayaan / tsiqoh.

- 8. Hadits mudraj : Karena dengan penambahan suatu sisipan.
- 9. Hadits maqlub : Karena memutarbalikkan haditsnya.
- 10. Hadits mudltharib: Karena menukar - nukar rawi.
- 11. Hadits muharraf : Karena ada perubahan syakal-huruf.
- 12. Hadits mushahhaf: Karena ada perubahan pada titik-titik kata.

Tertolaknya hadits karena sanadnya digugurkan (tidak bersambung)

- 13. Hadits mu'allaq : Bila yang gugur sanad pertama.
- 14. Hadits mursal : Yang gugur sanad terakhir (sahabat).
- 15. Hadits mu'dlal : Yang gugur dua orang rawi atau berturut-turut.
- 16. Hadits munqathi' : Yang gugur dua orang rawi atau tidak berturut-turut. ( Thahhan, 1989 : 63 )

### C. DASAR-DASAR PENILAIAN HADITS.

#### 1. Penilaian Sanad.

Menurut bahasa Sanad berarti sandaran, yang kita bersandar padanya. Sedang menurut Istilah Sanad berarti Jalan yang menyampaikan kita kepada Matan Hadits.

( Ash-Siddieqy , 1989 : 192 )

**Dasar-dasar Penilaian Sanad.**

**Sanad** dikatakan Shohih bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Sanad bersambung, maksudnya bahwa setiap Rawi yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari perawi yang berada diatasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama yaitu Rasulullah.
2. Seluruh perawinya dalam Sanad bersifat adil, maksudnya bahwa Rawi tersebut mempunyai watak dan sifat yang kuat dalam menjahui perbuatan munkar dan segala sesuatu yang akan merusak muru'ah juga harga dirinya.
3. Seluruh perawinya dalam Sanad bersifat dhobit, maksudnya bahwa rawi Hadits yang bersangkutan dapat menguasai Haditsnya dengan baik, baik dengan hafalannya yang kuat ataupun dengan kitabnya, kemudian ia mampu mengungkapkannya kembali ketika meriwayatkannya.
4. Sanad Hadits itu terhindar dari Syudzuz, maksudnya : Suatu kondisi dimana seorang rawi berbeda dengan rawi yang lebih kuat posisinya, kondisi ini dianggap Syudzuz karena lebih kuat posisinya, baik dari segi kekuatan daya hafalannya atau jumlah mereka lebih banyak, maka para perawi yang lain itu harus diunggulkan dan ia sendiri disebut Syadz atau rancu.
5. Sanad Hadits itu terhindar dari illat, maksudnya bahwa Hadits yang bersangkutan terbebas dari cacat kesalahan yakni Hadits itu terbebas dari sifat-sifat samar sehingga membuatnya cacat.

( Nuruddin, 1994 : 3 - 4 )

Hadits-hadits yang memenuhi syarat-syarat diatas disebut Hadits sahih Sanadnya, sedang yang tidak memenuhi seluruh unsur diatas disebut Hadits yang tidak berkualitas Shohih Sanadnya, adakalanya disebut Hadits Hasan, dan ada yang disebut Hadits Dho'if.

Dalam hal ini, perbedaan pokok antara Hadits yang Sanadnya Shohih dan yang Hasan terletak pada kedhobitan periwayat, yaitu kedhobitan periwayat pada Hadits Hasan tidak sesempurna kedhobitan periwayat pada Hadits Shohih, sedang unsur-unsur lainnya antara Hadits Hasan dan Hadits Shohih tidak terdapat perbedaan.

( Ismail, 1988 : 152 )

Para sahabat sepeninggal Nabi Muhammad SAW satu sama lain saling percaya mempercayai dalam penerimaan dan periwayatan Hadits, para Tabi'in juga sudah terbiasa menerima Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat. Keadaan seperti ini berlangsung terus sampai timbulnya fitnah yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang bermaksud jahat terhadap Islam.

Maka sejak saat itu para ulama baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in bersikap hati-hati dalam menerima Hadits, mereka hanya menerima riwayat Hadist dari rawi yang dikenal kesiqohnya.

Kata Ibnu Sirin dalam kitab Al-Jami'us Shoheh : " Para sahabat dan tabi'in pada mulanya tidak menanyakan tentang Isnad, setelah terjadi fitnah mereka berkata : Beritahukan pada kami siapa yang meriwayatkan pada kalian, jika ahli Sunnah maka diterimalah Haditsnya, dan jika ahli Bid'ah maka ditolaklah Haditsnya."

( Imam Muslim, I : 11 )

Abdullah Ibnu Mubarak juga berkata dalam Kitab Al-Jamius Shoheh:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ .

" Isnad itu dari agama, andaikan tidak ada Isnad pastilah siapa saja dapat mengatakan apa yang diinginkannya."

( Imam Muslim, I : 11)

menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencacatkan atau membersihkan mereka dengan ungkapan atau lafad tertentu. (Nuruddin 'Atar, — ?)

Lafad yang digunakan untuk menta'dilkan dan menjarh atau mentajrihkan rawi itu bertingkat-tingkat. Menurut Ibnu Hajar ada enam tingkatan untuk menta'dilkan rawi dengan lafad-lafad sebagai berikut :

1. Segala sesuatu yang mengandung kelebihan rawi dalam keadilan dengan menggunakan lafad-lafad yang berbentuk af'alut tafdil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenis. Misalnya :

أَوْلَقَ النَّاسِ : orang yang paling tsiqah,

أَنْتَ النَّاسِ : orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya,

حَفِظًا وَعَدْلًا : orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya.

ثِقَّةٌ ثِقَةً : orang yang tsiqah melebihi orang yang tsiqah.

2. Memperkuat ketsiqahan rawy dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjuk keadilan dan kedlabitannya, baik sifatnya yang dibubukan itu selafadh (dengan mengulangnya) maupun semakna. Misalnya :

ثَبَّتَ ثَبَّتَ : orang yang teguh (lagi) teguh,

ثَقَلًا ثَقَلًا : orang yang tsiqah (lagi) tsiqah,

حَجَّاهُ حَجَّاهُ : orang yang ahli (lagi) petah lidahnya,

ثَبَّتَ ثَقَلًا : orang yang teguh (lagi) tsiqah,

حَفِظًا حَجَّاهُ : orang yang hafidh lagi petah lidahnya.

ضَائِبًا ضَائِبًا : orang yang kuat ingatan lagi meyakinkan ilmunya.

3. Menunjuk keadilan dengan suatu lafadh yang mengandung arti kuat ingatan.

Misalnya :

- ثَبَاتٌ : orang yang teguh (hati dan lidahnya),  
 صَتَقَتْ : orang yang meyakinkan (ilmunya),  
 ثَقَلَاءٌ : orang yang tsiqah,  
 حَافِظٌ : orang yang hafidh (kuat hafalannya).  
 حَمَلَةٌ : orang yang petah lidahnya.

4. Menunjuk keadilan dan kedlabitan, tetapi dengan lafadh yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil (tsiqah). Misalnya :

- صَادِقٌ : orang yang sangat jujur,  
 مَأْمُونٌ : orang yang dapat memegang amanat,  
 لَا بَأْسَ بِهِ : orang yang tidak cacat.

5. Menunjuk kejujuran rawy, tetapi tidak terpaham adanya kedlabitan.

Misalnya :

- عَدْلُ الصَّادِقِ : orang yang berstatus jujur,  
 جَيِّدُ الْحَدِيثِ : orang yang baik haditsnya,  
 حَسَنُ الْحَدِيثِ : orang yang bagus haditsnya,  
 مُقَارِبُ الْحَدِيثِ : orang yang haditsnya berdekatan dengan hadits orang lain yang tsiqah.

6. Menunjuk arti mendekati cacat. Seperti sifat-sifat tersebut diatas yang diikuti dengan lafadh "Insyah Allah", atau lafadh tersebut di-tashghir-kan (pengecilan arti), atau lafadh itu dikaitkan dengan suatu pengharapan.

Misalnya :

- صَادِقٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ : orang yang jujur, Insyah Allah,  
 فَلَنْ أَرْجُو بَأْسَ لَا بَأْسَ بِهِ : orang yang diharapkan tsiqah,  
 فَلَنْ مِمَّنْ ظَرَبَ الْحَدِيثِ : orang yang sedikit kesalahannya,  
 فَلَنْ حَوَاهِ : orang yang diterima haditsnya.

Para ahli ilmu mempergunakan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh rawy-rawy yang dita'dilkan menurut tingkatan pertama sampai tingkatan keempat sebagai hujjah. Sedang hadits-hadits para rawy yang dita'dilkan menurut tingkatan kelima dan keenam hanya dapat ditulis, dan baru dapat dipergunakan bila dikuatkan oleh hadits perawy lain.

Tingkatan dan lafadh-lafadh untuk **mentajrih rawy-rawy**.

1. Menunjuk kepada keterlaluhan si rawy tentang cacatnya dengan menggunakan lafadh - lafadh yang berbentuk af'alut-tafdliil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenisnya dengan itu. Misalnya :

أَوْضَعُوا النَّاسَ : orang yang paling dusta,  
 أَحْذَرُ النَّاسِ : orang yang paling bohong,  
 إِلَيْهِ يُنْتَهَى فِي الْوَضْعِ : orang yang paling top kebohongannya.

2. Menunjuk kesangatan cacat dengan menggunakan lafadh berbentuk shighat muballagah. Misalnya :

كَذَّابٌ : orang yang pembohong,  
 وَمِنَّاعٌ : orang yang dusta,  
 دَجَّالٌ : orang yang penipu.

3. Menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong atau lain sebagainya. Misalnya :

فُلَانٌ مِّنْهُمْ بِالْكَذِبِ : orang yang dituduh bohong,  
 أَوْضَعُوا بِالْوَضْعِ : orang yang dituduh dusta,  
 فُلَانٌ فِيهِ النَّظَرُ : orang yang perlu diteliti,  
 فُلَانٌ سَاقِطٌ : orang yang gugur,  
 فُلَانٌ زَاهِبٌ الْحَدِيثِ : orang yang haditsnya telah hilang,  
 فُلَانٌ مَتْرُوكٌ الْحَدِيثِ : orang yang ditinggal haditsnya

4. Menunjuk kepada berkesangatan lemahnya. Misalnya :

مَطْرَمُ الْحَدِيثِ : orang yang dilempar haditsnya,

فَلَانٌ ضَعِيفٌ : orang yang lemah,

فَلَانٌ صَرَدَ دُونَ الْحَدِيثِ : orang yang ditolak haditsnya.

5. Menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawy mengenai hafalannya.

Misalnya :

فَلَانٌ لَا يَجُوزُ بِهِ : orang yang tidak dapat dibuat hujjah haditsnya.

فَلَانٌ مَجْمُولٌ : orang yang tidak dikenal identitasnya,

فَلَانٌ مُمْتَكِرٌ الْحَدِيثِ : orang yang mungkar haditsnya,

فَلَانٌ مُضْطَرِبٌ بِحَدِيثِ : orang yang kacau haditsnya,

فَلَانٌ عَاهٍ : orang yang banyak duga-duga.

6. Mensifati rawy dengan sifat-sifat yang menunjuk kelemahannya, tetapi sifat

itu berdekatan dengan 'adil. Misalnya :

ضَمِنَ حَدِيثَهُ : orang yang didla'ifkan haditsnya,

فَلَانٌ مَمْقَالٌ فِيهِ : orang yang diperbincangkan,

فَلَانٌ فِيهِ خَلْفٌ : orang yang disingkiri,

فَلَانٌ لَيْسَ : orang yang lunak,

فَلَانٌ لَيْسَ بِالْحُجَّةِ : orang yang tidak dapat digunakan hujjah  
haditsnya,

فَلَانٌ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ : orang yang tidak kuat.

Orang-orang yang ditajrih menurut tingkat pertama sampai dengan tingkatan keempat, haditsnya tidak dapat dibuat hujjah sama sekali. Adapun orang-orang yang ditajrih menurut tingkatan kelima dan keenam, haditsnya masih dapat dipakai sebagai i'tibar (tempat membanding).

## b. Persambungan Sanad

Bagian - bagian sanad yang diteliti bukan hanya para perawinya saja, melainkan juga persambungan sanadnya. Untuk meneliti persambungan sanad, salah satu hal yang harus diperhatikan ialah bentuk-bentuk tahammul al hadits (penerimaan hadits) yang telah ditempuh oleh para perawi yang termaktub namanya dalam sanad itu. (Azami, 1993 : 21)

Jalan menerima hadits itu ada 8 macam, yang dinyatakan dalam kata-kata atau lambang sebagai berikut:

1. Sama' : Pembacaan oleh guru kepada murid, cara seperti itu dinilai tertinggi kwalitasnya.

أَخْبَرَنَا : Seseorang telah mengabarkan kepadaku / kami.

حَدَّثَنَا : Seseorang telah bercerita kepadaku / kami.

سَمِعْنَا : Saya / kami telah mendengar.

2. 'Ardh : Pembacaan oleh murid kepada guru disebut juga qiro'ah.

قَرَأْتُ عَلَيْهِ : Aku telah membacakan dihadapannya.

قُرِئَ عَلَيَّ : Dibacakan oleh seseorang dihadapannya (guru)

وَأَنَا أَسْمَعُ sedang aku mendengarkannya.

حَدَّثَنَا بِأُخْبَرَنَا : Telah mengabarkan / menceritakan padaku

قَرَأَهُ عَلَيَّ secara pembacaan dihadapannya.

3. Ijazah : Mengizinkan seseorang menyampaikan sebuah hadits atau kitab berdasarkan otoritas ulama' ( pemberi ijin ).

أَجَزْتُ لَكَ رِوَايَةَ : Aku mengijazahkan kepadamu untuk

الْكِتَابِ الْفُلَانِيَّ meriwayatkan kitab si fulan dari saya.

أَجَزْتُ لَكَ جَمِيعَ : Kujazahkan kepadamu seluruh yang saya

صَمِعْتُكَ أَوْ رَوَيْتُكَ dengar atau yang saya riwayatkan.

أَجَزْتُ لِلْمُسْلِمِينَ : Kujazahkan kepda seluruh kaum muslimin apa  
جَمِيعَ مَسْمُوعَاتِي . apa yang saya dengar semuanya.

4. Munawalah: Menyerahkan kepada seseorang bahan tertulis untuk diriwayatkan.

أَنْبَأَنِي : Seseorang telah memberitahu kepadaku / kami.  
نَاوَلَنِي أَنَاوَلْنَا : Seseorang telah memberikan kepadaku / kami.

5. Kitabah : Menuliskan hadits untuk seseorang.

حَدَّثَنِي فُلَانٌ بِكِتَابَةٍ : Seseorang telah bercerita padaku dengan surat menyurat.

أَخْبَرَني فُلَانٌ بِكِتَابَةٍ : Seseorang telah mengabarkan kepadaku dengan melalui surat.

كَتَبَ إِلَيَّ فُلَانٌ : Seseorang telah menulis kepadaku.

6. I'lam : Mengabarkan kepada seseorang bahwa dia (yang mengabarkan) mengijinkan untuk meriwayatkan bahan tertentu.

أَعْلَمَنِي فُلَانٌ : Seseorang telah memberitahukan padaku,  
قَالَ حَدَّثَنَا ..... الخ . ujanya telah berkata kepadaku.....

7. Washiyyah: Mempercayakan kitabnya pada seseorang.

أَوْصَى إِلَيَّ فُلَانٌ بِكِتَابٍ قَالَ فِيهِ حَدَّثَنَا إِلَى آخِرِهِ .  
Seseorang telah berwashiyyat padaku dengan sebuah kitab yang ia berkata dalam kitab itu : telah bercerita padamu si Fulan.....

8. Wijadah : Menemukan buku atau hadits yang ditulis seseorang, persis seperti kita sekarang ini menemukan naskah di perpustakaan atau ditempat lain.

وَجَدْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ حَدَّثَنَا فُلَانٌ .....  
Kudapati khath seseorang, bercerita padaku si Fulan.....

## 2. Penilaian Matan.

Yang dimaksud dengan Matan ada dua pengertian :

- menurut Bahasa ialah : Tengah jalan, panggung bumi atau bumi yang keras dan tinggi.

- menurut Istilah ialah :

الْفَاظُ بِحَدِيثِ الَّذِي تَنَقَّاهُ بِهَا الْعَايِنُ

" Lafahd - lafahd Hadits yang dengan lafahd - lafahd itulah terbentuk Ma'na "

( Ash- Siddieqi I, 1989 : 44 )

As - Suyuti berkata :

الْمَتْنُ مَا أَنْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلِمِ

Matan itu adalah sesuatu yang kepadanya berakhir Sanad dari segenap macam perkataan

Adapun unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu Matan yang berkualitas Sohih ada dua macam, yaitu terhindar dari Syudzuz ( kejanggalan ) serta terhindar dari Illah (cacat). Itu berarti bahwa untuk meneliti Matan maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama. ( Ismail, 1992 : 124 )

Dalam melaksanakan penelitian Matan, Ulama Hadits biasanya tidak secara ketat menempuh langkah-langkah dengan membagi kegiatan penelitian menurut unsur-unsur kaidah keshahihan Matan. Sehingga yang menjadi tolak ukur dalam penelitian Matan yang dikemukakan oleh Ulama tidak seragam.

Menurut Al - Khotib al-Bagdadi (wafat 463 H / 1027 M), bahwa suatu Matan dinyatakan sebagai Maqbul apabila :

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.

2. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang Muhkam (yang memiliki ketentuan hukum yang tetap).
3. Tidak bertentangan Hadits yang Mutawatir.
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadikan kesepakatan Ulama masa lalu (Ulama Salaf).
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
6. Tidak bertentangan dengan Hadits Ahad yang kualitasnya lebih kuat.

Rumusan diatas menurut sementara Ulama' dianggap terlalu ketat (ekstrim), sebab bila tidak memenuhi salah satu dari ke enam kaidah saja bisa mungkin suatu Matan dinilai palsu, padahal mungkin Matan tersebut berstatus Mansuh.

Sementara menurut Ibnu Jauzi menyebutkan secara ringkas bahwa setiap Hadist yang bertentangan dengan akal atau berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa Hadits tersebut adalah palsu.

( Ismail, 1992 : 126 -127 ).

Menurut Jumhur Ulama Hadits, tanda - tanda Hadist palsu ialah:

1. Susunan bahasanya rancu.
2. Kandungannya bertentangan dengan akal yang sehat.
3. Kandungannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam.
4. Kandungannya bertentangan dengan Sunnatullah ( Hukum alam ).
5. Kandungannya bertentangan dengan fakta sejarah.
6. Kandungannya bertentangan dengan Al-Qur'an atau Hadits Mutawatir yang telah mengandung petunjuk secara pasti.

21 Adhahabi

Salahudin al-Adhahabi menyimpulkan bahwa tolak ukur untuk penelitian Matan ada empat macam yaitu :

- 1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-qur'an.
- 2. Tidak bertentangan dengan Hadits yang lebih kuat.
- 3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah.
- 4. Susunannya menunjukkan ciri-ciri Sabda Kenabian.

( Al - Adhahabi , 238 ).

الاطبي

صريح فقد المن

Dengan uraian diatas tersebut dapatlah dinyatakan bahwa walaupun unsur-unsur pokok kaedah kesahihan Matan Hadits hanya dua macam saja, tetapi aplikasinya dapat berkembang dan menuntut adanya pendekatan dengan tolak ukur yang cukup banyak sesuai dengan keadaan Matan Yang diteliti. (Ismail, 1992 : 130)

### 3. SYAHID DAN MUTABI'

Langkah pertama analisa terhadap sanad hadits yaitu melalui takhrij dengan menghimpun seluruh sanad hadits lalu dilakukan Al I'tibar. Al I'tibar menurut bahasa, artinya peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis. Sedang menurut istilah berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu.

Manfaat dilakukan Al I'tibar yaitu dapat diketahui keadaan sanad hadits seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus mutabi'. Yang dimaksud mutabi' (biasa juga disebut tabi' dengan jamak tawabi') ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Maksud syahid (dengan jamak syawahid) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi.



Melalui Al T'tibar akan dapat diketahui apakah sanad hadits yang diteliti memiliki mutabi' dan syahid atau tidak. ( Ismail, 1992 : 51 - 52 )

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan Al T'tibar diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadits yang diteliti dengan memperhatikan :

1. Jalur seluruh sanad.
2. Nama periwayat untuk seluruh sanad.
3. Metode periwayat yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

Langkah berikutnya yaitu melakukan penelitian sanad hadits dengan memilih salah satu sanad yang ada ( sanad milik Turmudzi ) untuk diteliti langsung secara cermat, sehingga dapat diketahui kualitas periwayat dan persambungan sanad.

Akhirnya diambil natijah (kesimpulan) beserta argumen-argumen yang jelas berisi pernyataan bahwa hadits yang bersangkutan berkualitas sahih atau hasan atau dho'if sesuai dengan apa yang diteliti.

#### 4. TA'ARUD ➤

Ta'arud atau ikhtilaf ialah pertentangan antara 2 nash atau antara 2 hadits. Sebagian besar ulama' berpendapat bahwa tidak mungkin diperoleh didalam syara' 2 nash yang senilai dan sederajat yang bertentangan satu sama lainnya dari segala segi, serta tak dapat ditarjihkan salah satunya.

Asy-Syafi'i mengatakan : tidak diperoleh 2 hadits yang sama-sama shahih, yang satu sama lainnya bertentangan, yang satu meniadakan apa yang ditetapkan oleh yang lain, bukan dari segi khusus, segi Ijmal - tafsir, kecuali atas jalan naskh. Walaupun kita tidak menemukannya. Golongan yang terbanyak mengatakan bahwa hal yang demikian boleh dan mungkin terjadi. ( Ash - Siddieqy, 1976 : 274 )

Hadits yang pada lahirnya berlawanan dan dapat dikumpulkan dinamakan mukhtaliful hadits. Usaha mengumpulkan atau mentaufiqkan dinamakan Jama' atau taufiq. Apabila tidak dapat ditaufiqkan, sedang keduanya sama kuatnya, maka hendaknya diperiksa sejarah wurudnya, setelah itu kita pergunakan prinsip naskh yaitu menjadikan hukum yang pertama sudah dimansukhkan, sedang yang kedua, nash yang menasikhkan yang pertama.

Jika tidak diketahui sejarah wurudnya, hendaknya kita pergunakan prinsip tarjih yaitu mencari jalan yang dapat menguatkan salah satunya atas yang lain. Jika masih tidak dapat dilakukan, maka hendaknya kita bertawaqquf lebih dahulu.

## 5. MUKHTALIF AL - HADITS.

Ilmu mukhtalif al - hadits disebut juga ilmu musykilul hadits atau ilmu ta'wilul hadits atau juga ilmu talfiqul hadits. Definisinya yaitu ilmu yang membahas hadits hadits yang menurut lahirnya saling bertentangan dengan menghilangkan pertentangannya atau mempertemukan / mengkompromikan keduanya sebagaimana halnya membahas hadits - hadits yang sukar dipahami atau diambil isinya dengan menghilangkan kesukaran dan menjelaskan hakikatnya. ( Suparta, 1993 : 35 )

Semua itu diterangkan cara-cara mempertemukannya atau mengumpulkannya, misalnya dengan jalan membatasi (taqyid) kemutlakannya maupun dengan mengkhususkan (takhsis) keumumannya atau menjelaskan berbagai peristiwa yang karenanya Nabi menyabdakan hadits itu.

Kadang -kadang para ulama' menerangkan tafsir dan ta'wil dari hadits -hadits yang musykil (sukar dipahami) hingga hilang kemusykilannya walaupun hadits itu tidak berlawanan dengan hadits lain.

An Nawawi dalam kitab taqrib berkata : Yang dimaksud dengan ilmu ini ialah mempertemukan dua buah hadits yang berlawanan maknanya pada lahirnya atau ditarjihkan salah satunya. Pekerjaan ini hanya dapat dilakukan oleh para imam yang mengumpulkan antara hadits maupun fiqh dan oleh ahli ahli ushul yang dapat mengetahui makna makna hadits. ( Ash-Siddieqy I, 1989 : 269 )

Dengan mempelajari ilmu ini, kita dapat menghilangkan kemusykilan terhadap hadits-hadits Nabi yang nampaknya bertentangan dan dengan demikian kita menjadi puas dan mantap dalam mengamalkan hadits-hadits yang bersangkutan.

( Zuhdi, 1993 : 110 )